

BAB IV

SIMPULAN

Usaha pemaknaan karya sastra *Kali Mati* ini melalui beberapa tahap analisis, yaitu analisis teks dan pemahaman tendensi kepengarangan Joni Ariadinata. Analisis teks telah dilakukan dengan metode analisis tekstual. Struktur teks dan hasil wawancara pengarang Joni Ariadinata selanjutnya dianalisis dengan landasan teori realisme sosialis Georg Lukacs.

Teks *Kali Mati* mengarahkan imajinasi dan pemikiran pembaca pada suatu kelompok masyarakat tertentu, lengkap dengan karakter individu dan latar fisik serta sosialnya. Masyarakat *Kali Mati* adalah masyarakat kelas bawah; kelompok masyarakat yang selalu dipinggirkan dan dikalahkan oleh kelompok masyarakat yang lain. Bagi Joni Ariadinata, itulah dunia masyarakat kelas bawah yang pernah didiami dalam waktu yang cukup lama. Tendensi kepengarangan Joni pun berawal dari keprihatinannya terhadap kondisi tersebut. Masyarakat kelas bawah harus mengalami kepahitan hidup, sedangkan kelompok masyarakat yang lain, sebagian merasa tidak perlu untuk ambil peduli, sebagian justru mengeksploitasi mereka demi kepentingan pribadi, dan sebagian lagi tidak menyadari keberadaan mereka. Melalui tulisannya, Joni Ariadinata hanya berharap masyarakat menyadari kehadiran masyarakat yang lain yang selama ini tersisihkan.

Melihat kembali perilaku para tokoh dan peristiwa yang dihadapi, dapat dipahami bahwa masyarakat dalam *Kali Mati* memiliki suatu bentuk realitas sosial yang khas. Kekerasan dan kriminalitas sangat akrab dengan keseharian mereka

yang senantiasa diisi dengan persoalan dasar kebutuhan pangan sehari-hari. Dalam tataran persoalan dasar semacam inilah kehidupan mereka berputar. Mereka dituntut untuk memecahkan persoalan yang dilematis dengan dasar pola pikir sederhana yang mereka miliki. Maka tak ada jalan keluar yang mampu mereka lewati, kecuali pilihan-pilihan yang seringkali bertentangan dengan nilai dan norma moral, bahkan sampai membahayakan derajat kemanusiaan mereka sendiri. Inilah yang mereka hadapi sehari-hari, yang selanjutnya mengalami proses pembiasaan dan objektifikasi (pembakuan), hingga menjadi realitas keseharian yang mapan.

Bahan baku utama dalam pembentukan realitas keseharian ini adalah aktivitas keseharian masyarakat dalam mencari nafkah sehari-hari, seperti mencuri, mencopet, membunuh ataupun melacur. Posisi mereka yang demikian di tengah masyarakat tidaklah menguntungkan. Mereka yang biasanya disebut sebagai sampah masyarakat, ternyata seringkali menjadi sasaran eksploitasi oleh kelompok masyarakat lain. Dalam hal ini, tampak adanya hubungan *bargaining* yang tidak seimbang. Hubungan *bargaining* yang tidak seimbang ini mengakibatkan para pemilik modal dapat dengan leluasa mengeksploitasi mereka. Dehumanisasi pun terjadi.

Di tengah realitas sosial demikian, tiap individu senantiasa berusaha mengkomunikasikan makna subjektifnya masing-masing dengan individu lain maupun dengan masyarakatnya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Melalui dialog ini, masyarakat Kali Mati membentuk etika, dalam arti berbagai norma dan nilai. Dalam hal moralitas, ada dilema yang tampak dalam kehidupan

mereka. Di satu sisi, mereka senantiasa berhadapan dengan dehumanisasi, kriminalitas, kekerasan atau eksploitasi manusia. Di sisi lain, mereka adalah manusia yang memiliki kepekaan dan kesadaran akan moralitas dan kemanusiaan. Kesadaran ini akan mengadakan dialog lebih lanjut dengan diri sendiri dan dengan orang lain.

Bagi masyarakat *Kali Mati*, nilai yang terpenting adalah bagaimana mempertahankan hidup hari ini, karena tekanan ekonomi begitu mendesak setiap hari. Kekerasan dan kriminalitas menjadi salah satu cara yang cukup efektif untuk menolong mereka dari desakan itu. Bahasa kekerasan menjadi bahasa mereka sehari-hari. Bila realitas ini dicermati lebih jauh lagi, perilaku mereka bukan melulu aksi, melainkan reaksi dari suatu aksi pihak lain terhadap mereka. Tindakan ini pada dasarnya adalah cara mereka untuk menyelamatkan hidup dan martabat kemanusiaan mereka. Di sini dapat dilihat dilema yang masih tertinggal, hati nurani manusia setiap saat mendorong manusia untuk mempertahankan hidup dan martabat kemanusiaannya, namun manusia juga harus berhadapan dengan realitas yang menjatuhkan martabat hidup dan mengaburkan nilai kemanusiaannya sendiri.

Dengan posisi emansipatoris, Joni Ariadinata, sebagai pengarang *Kali Mati*, berusaha mengajak masyarakat umum untuk melihat dan menyadari dilema yang selalu dihadapi kelompok masyarakat ini. Kesadaran akan nilai kemanusiaan merupakan salah satu modal dasar untuk membentuk kehidupan manusia yang manusiawi. Modal dasar lainnya adalah kepekaan untuk menyadari dan memahami situasi dan masalah sosial yang ada. Kedua hal ini niscaya dapat

menjadi bekal untuk melakukan banyak hal demi mengangkat nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat, dimanapun manusia itu berada.